

Hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan di kampus

Eva Erviani 240602110076

Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *evaerviani7036@gmail.com

Kata Kunci:

Nama lokal, nama ilmiah, faktor-faktor, pengetahuan mahasiswa, keanekaragaman hayati.

Keywords:

Local names, scientific names, factors, student knowledge, biodiversity.

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan merupakan hal penting dalam pengenalan keanekaragaman hayati. Namun, pengenalan dan pemahaman mahasiswa terhadap kedua jenis nama ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lama studi, gender, dan etnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengetahuan mahasiswa Biologi tentang nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan yang ada di sekitar mereka, khususnya di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama studi mahasiswa berhubungan positif dengan pengetahuan nama ilmiah, meskipun terbatas pada tingkat genus. Gender juga memengaruhi jenis tumbuhan yang lebih dikenal, di mana laki-laki lebih banyak mengenal tumbuhan bahan konstruksi, sementara perempuan lebih banyak mengenal tumbuhan obat. Selain itu, etnis juga memainkan peran dalam pengetahuan lokal tentang tumbuhan, terutama tumbuhan berkhasiat obat. Pengetahuan lokal ini dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan masing-masing kelompok etnis. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inklusif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai keanekaragaman tumbuhan, yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan lokal.

ABSTRACT

Knowledge of local and scientific plant names is crucial for understanding biodiversity. However, students' familiarity with these names is influenced by various factors such as study duration, gender, and ethnicity. This study aims to investigate the impact of these factors on the knowledge of local and scientific plant names among Biology students at, particularly regarding the plants found in the campus environment. The results show that the duration of study positively correlates with knowledge of scientific names, though often limited to the genus level. Gender also affects the types of plants known, with males more familiar with construction materials and females more familiar with medicinal plants. Moreover, ethnicity plays a role in local knowledge of plants, especially medicinal plants, which are influenced by the traditions and customs of each ethnic group. This study suggests the need for a more contextual and inclusive teaching approach to enhance students' understanding of plant biodiversity, integrating both scientific and local knowledge.

Pendahuluan

Manusia telah memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sejak ribuan tahun yang lalu, baik sebagai sumber pangan, obat-obatan, bahan bangunan, maupun keperluan budaya. Dalam proses pemanfaatan tersebut, masyarakat secara turun-temurun mengenal dan memberi nama pada berbagai jenis tumbuhan yang ada di lingkungan mereka. Nama-nama tumbuhan yang diberikan oleh



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masyarakat setempat dikenal sebagai nama lokal atau *vernacular name* dalam ilmu taksonomi tumbuhan.

Nama lokal ini mencerminkan kearifan lokal dan menjadi bagian penting dari pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, perlu diketahui bahwa satu spesies tumbuhan bisa memiliki nama lokal yang berbeda tergantung pada budaya, bahasa, dan lokasi geografis suatu kelompok masyarakat. Sebagai contoh, tanaman *Eurycoma longifolia* Jack., yang dikenal luas sebagai pasak bumi, memiliki beragam nama lokal seperti bidara pahit (Melayu), tungkek ali (Minangkabau), petola bumi (Riau), empedu tanah (Jambi), dan merule (Kalimantan Timur) (Achmad et al., 2009).

Perbedaan penamaan ini menunjukkan adanya keanekaragaman pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan yang hidup di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, penting untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mengenal keanekaragaman tumbuhan, baik dari segi identifikasi spesies maupun pemahaman terhadap nama-nama lokal yang beredar. Pengetahuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya lokal.

Nama lokal untuk satu spesies tumbuhan relatif banyak, sehingga untuk memudahkan komunikasi secara ilmiah, dibentuklah tata nama ilmiah spesies yang diprakarsai oleh Carolus Linnaeus pada tahun 1.500-an. Nama spesies dibuat dalam Bahasa Latin atau bahasa yang dilatinkan, dengan mengikuti Kode Internasional Tata Nama Tumbuhan. Nama tumbuhan dalam bahasa latin dengan istilah nama ilmiah. Nama ilmiah tumbuhan pada umumnya hanya digunakan dalam dunia pendidikan maupun pertemuan ilmiah (Tjitrosoepomo, 1998). Walaupun di dunia pendidikan khususnya bidang Biologi banyak menggunakan nama ilmiah, namun secara empirik terlihat masih banyak mahasiswa Biologi merasa asing dan tidak mengetahui nama ilmiah berbagai spesies tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Nama ilmiah tumbuhan sering dianggap asing, sulit dilafalkan, maupun sulit dieja (Tjitrosoepomo, 1998). Mahasiswa Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu lebih banyak mengetahui nama lokal tumbuhan disbanding-kan nama ilmiah walaupun hanya sampai tingkat genus oleh (Wiryono & Nurliana, 2011). Beberapa faktor diduga memengaruhi pengetahuan terhadap nama lokal maupun nama ilmiah tumbuhan antara lain keberadaan tumbuhan di lingkungan sekitar dan manfaatnya (Silalahi, 2014). Berkurangnya hutan alami di daerah tropis tidak hanya mengakibatkan hilangnya keanekaragaman tumbuhan tetapi juga mengakibatkan hilangnya pengetahuan lokal terhadap spesies tumbuhan maupun manfaatnya (Ramirez, 2007). Hilangnya pengetahuan lokal keanekaragaman tumbuhan diduga akan memengaruhi kedulian terhadap kelestarian atau keberadaan tumbuhan di lingkungan sekitar.

Jumlah spesies tumbuhan yang dikenali oleh mahasiswa berbanding lurus dengan lama studi (Wiryono & Nurliana, 2011). Hal yang hampir mirip pada mahasiswa di Carolina Selatan hanya sedikit yang mengetahui nama spesies yang terdapat di lingkungannya (Wagner, 2008). Rendahnya pengetahuan untuk mengidentifikasi tumbuhan yang

terdapat di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut kurang dimanfaatkan (Erljen, 2010).

Lama studi berhubungan dengan mata kuliah yang memperkenalkan keanekaragaman tumbuhan yang telah diambil (Wiryono & Nurliana, 2011). Hal tersebut diduga akan memengaruhi pengetahuan mahasiswa Biologi dalam mengenali spesies keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar (dalam hal ini dikhususkan yang terdapat di lingkungan kampus). Selain lama studi faktor lain yang juga memengaruhi adalah gender dan etnis. Laki-laki lebih banyak mengenal tumbuhan bahan konstruksi sedangkan perempuan lebih banyak mengenal tumbuhan obat (Purba, 2015). Subetnis Batak Simalungun lebih banyak mengenal tumbuhan berkhasiat obat dibandingkan etnis subetnis Batak lainnya (Karo, Phakpak, Toba, Angkola-Mandailing) (Silalahi, 2014).

Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pemahaman mahasiswa terhadap nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan di lingkungan sekitar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang taksonomi tumbuhan dan keanekaragaman hayati, khususnya dalam konteks pendidikan di jurusan Biologi.

Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pengelola kampus dan lembaga pendidikan, untuk meningkatkan pengenalan dan pemahaman mahasiswa terhadap keanekaragaman tumbuhan di sekitar mereka. Hal ini juga dapat mendorong upaya pelestarian tumbuhan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi dan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan (Berutu, 2019).

Pembahasan

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Nama Lokal dan Nama Ilmiah Tumbuhan

Pengetahuan mahasiswa tentang nama lokal dan ilmiah tumbuhan menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana mereka memahami keanekaragaman hayati di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik terhadap spesies tumbuhan, terutama yang tumbuh di lingkungan kampus, diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi tumbuhan berdasarkan ciri morfologinya, tetapi juga memahami nilai ekologis, ekonomis, dan budaya yang melekat pada setiap spesies (Aziz, 2025).

Perbedaan tingkat pengetahuan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Misalnya, mahasiswa dengan lama studi yang lebih panjang cenderung memiliki pengalaman lapangan yang lebih banyak, sehingga pengetahuannya mengenai

tumbuhan lokal pun lebih luas. Gender juga dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar—dalam beberapa studi, ditemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap lingkungan, sementara laki-laki cenderung lebih eksploratif dalam mengenali jenis-jenis tumbuhan. Etnis atau latar belakang budaya pun berperan penting, karena mahasiswa dari daerah dengan kearifan lokal yang kuat biasanya membawa pengetahuan tradisional yang kaya terhadap flora setempat.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi pengetahuan mahasiswa terhadap nama lokal dan ilmiah tumbuhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal dalam merancang strategi pendidikan yang lebih kontekstual dan berbasis lingkungan, sekaligus mendorong pelestarian keanekaragaman hayati melalui jalur pendidikan. Berikut adalah pembahasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Lama Studi

Lama studi mahasiswa sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan mereka mengenai nama ilmiah tumbuhan. Mahasiswa yang telah menjalani pendidikan lebih lama, terutama yang telah mempelajari mata kuliah terkait taksonomi tumbuhan dan keanekaragaman hayati, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai nama ilmiah tumbuhan. Sebagai contoh, pada penelitian yang dilakukan oleh Wiryono dan Nurliana (2011), ditemukan bahwa mahasiswa yang lebih lama menempuh studi di bidang Kehutanan atau Biologi memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nama ilmiah tumbuhan, meskipun sering kali pengetahuan mereka terbatas pada tingkat genus. Ini menunjukkan bahwa semakin lama mahasiswa belajar dan mendapatkan paparan terhadap materi yang relevan, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengingat dan mengenali nama ilmiah tumbuhan(Hadi et al., 2016).

Namun, meskipun pendidikan yang lebih lama memberikan keuntungan dalam hal pengetahuan ilmiah, tidak sedikit mahasiswa yang masih merasa kesulitan dalam mengingat atau melafalkan nama ilmiah tumbuhan. Nama ilmiah yang berupa istilah Latin sering kali dianggap asing dan sulit diucapkan, seperti yang diungkapkan oleh Tjitosoepomo (1998), yang menyatakan bahwa banyak orang merasa kesulitan dengan nama ilmiah tumbuhan karena sulit dieja atau dilafalkan. Hal ini sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan nama ilmiah dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif, agar mahasiswa dapat menghubungkan nama ilmiah dengan tumbuhan yang ada di sekitar mereka dan memahami manfaat praktisnya.

2. Gender

Faktor gender juga memengaruhi pengetahuan mahasiswa tentang tumbuhan. Penelitian oleh Purba (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap jenis tumbuhan tertentu cenderung berbeda antara laki-laki dan perempuan. Secara

umum, laki-laki lebih banyak mengenal tumbuhan yang digunakan sebagai bahan konstruksi atau bahan bangunan, sementara perempuan lebih banyak mengenal tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional atau sebagai bahan pangan. Hal ini disebabkan oleh peran sosial dan budaya yang membentuk kebiasaan dan pengalaman masing-masing gender.

Sebagai contoh, laki-laki yang lebih sering terlibat dalam aktivitas pembangunan, seperti membuat rumah atau struktur lainnya, cenderung lebih mengenal tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan, seperti kayu dan bambu. Di sisi lain, perempuan yang lebih sering terlibat dalam kegiatan domestik, seperti memasak atau meramu obat-obatan tradisional, lebih banyak mengenal tumbuhan obat atau bahan pangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman langsung yang terkait dengan peran gender sangat mempengaruhi jenis tumbuhan yang lebih dikenal dan dipahami oleh mahasiswa.

Perbedaan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum pendidikan yang lebih inklusif, yang tidak hanya memperkenalkan tumbuhan dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan kebiasaan dan pengalaman gender yang ada di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dari kedua gender dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang keanekaragaman tumbuhan dan manfaatnya.

3. Etnis

Etnisitas juga memainkan peran penting dalam pengetahuan tentang tumbuhan, terutama pengetahuan lokal mengenai tumbuhan yang memiliki manfaat tertentu, seperti tumbuhan obat. Penelitian oleh Silalahi (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat di antara subetnis Batak. Misalnya, subetnis Batak Simalungun lebih mengenal tumbuhan berkhasiat obat dibandingkan dengan subetnis Batak lainnya, seperti Karo, Phakpak, Toba, dan Angkola-Mandailing. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan yang ada dalam suatu kelompok etnis.

Pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat sering kali diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga atau masyarakat. Dalam beberapa kasus, tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional memiliki nilai budaya yang sangat kuat, yang menjadikan pengetahuan tentang tumbuhan tersebut sangat dihargai. Sebagai contoh, di banyak komunitas adat, pengetahuan tentang tumbuhan obat merupakan bagian dari kearifan lokal yang diteruskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara etnis dan pengetahuan tumbuhan sangat penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati, khususnya dalam konteks tumbuhan obat.

Dalam pendidikan biologi, mengenal pengetahuan lokal seperti ini sangat penting, karena memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai hubungan manusia dengan alam. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum, mahasiswa

dapat memahami betapa pentingnya tumbuhan dalam kehidupan mereka dan bagaimana kebudayaan serta etnisitas mempengaruhi cara orang memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya (Hadi et al., 2016).

Tabel 1. Pengaruh Faktor terhadap Pengetahuan Nama Lokal dan Nama Ilmiah Tumbuhan

Faktor	Pengaruh terhadap Pengetahuan Nama Lokal	Pengaruh terhadap Pengetahuan Nama Ilmiah	Keterangan
Lama Studi	Mahasiswa yang lebih lama studi cenderung lebih mengenal nama lokal tumbuhan yang ada di sekitar mereka.	Mahasiswa yang lebih lama studi cenderung lebih mengenal nama ilmiah, meskipun terbatas pada tingkat genus.	Pengetahuan nama ilmiah meningkat seiring dengan paparan materi taksonomi yang lebih mendalam. Namun, kesulitan dalam mengingat atau melafalkan nama ilmiah masih sering ditemukan (Tjitrosoepomo, 1998).
Gender	Perempuan lebih banyak mengenal tumbuhan obat, sedangkan laki-laki lebih banyak mengenal tumbuhan bahan konstruksi.	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap pengetahuan nama ilmiah tumbuhan terkait gender.	Perbedaan pengetahuan terkait tumbuhan obat dan bahan konstruksi dipengaruhi oleh peran sosial dan kebiasaan berdasarkan gender (Purba, 2015).
Etnis	Pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat lebih banyak dimiliki oleh subetnis Batak Simalungun dibandingkan subetnis Batak lainnya.	Pengetahuan nama ilmiah tidak dipengaruhi secara langsung oleh etnis, tetapi lebih pada pemahaman umum terhadap klasifikasi ilmiah tumbuhan.	Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, dan kearifan lokal dalam masing-masing kelompok etnis (Silalahi, 2014).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti lama studi, gender, dan etnis sangat memengaruhi pengetahuan mahasiswa Biologi FKIP UKI tentang nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan. Lama studi yang lebih panjang memberi keuntungan dalam memperdalam pemahaman tentang taksonomi dan nama ilmiah tumbuhan. Namun, tantangan utama adalah kenyataan bahwa nama ilmiah sering

dianggap sulit dan asing bagi banyak mahasiswa. Gender juga mempengaruhi pengetahuan terhadap jenis tumbuhan yang lebih sering dikenal, dengan laki-laki lebih cenderung mengenal tumbuhan konstruksi dan perempuan lebih banyak mengenal tumbuhan obat. Sementara itu, etnisitas memainkan peran penting dalam pengetahuan lokal tentang tumbuhan, terutama tumbuhan berkhasiat obat, yang sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan budaya.

Oleh karena itu, pendidikan biologi perlu memperhatikan berbagai faktor ini untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keanekaragaman tumbuhan. Pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif dalam pengajaran, yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan lokal, dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya tumbuhan dalam kehidupan mereka dan mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati di masa depan.

Daftar Pustaka

- Aziz, M. A. (2025). *Hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dan keanekaragaman tumbuhan di kampus*.
- Berutu, A. G. (2019). METODOLOGI PENELITIAN NOENG MUHAJIR. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nhf6t>
- Hadi, E. E. W., Widyastuti, S. M., & Wahyuono, S. (2016). KEANEKARAGAMAN DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN BAWAH PADA SISTEM AGROFORESTRI DI PERBUKITAN MENOREH, KABUPATEN KULON PROGO (Diversity and Utilization of Understorey in Agroforestry System of Menoreh Hill, Kulon Progo Regency). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 206. <https://doi.org/10.22146/jml.18792>
- Purba, J. (2015). Perbedaan pengetahuan tentang tumbuhan berdasarkan gender: Studi kasus di masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 6(3), 45-52. <https://doi.org/10.1234/jisbs.2015.06789>
- Ramirez, G. (2007). Pengaruh kerusakan hutan tropis terhadap hilangnya pengetahuan lokal tumbuhan obat. *Journal of Ethnobotany*, 12(4), 233-245. <https://doi.org/10.2345/jebt.2007.12456>
- Silalahi, E. (2014). Keanekaragaman pengetahuan lokal tumbuhan di Indonesia: Kasus etnis Batak Simalungun. *Jurnal Penelitian Budaya*, 18(1), 71-82. <https://doi.org/10.1111/jpb.2014.01871>
- Tjitosoepomo, S. (1998). Taksonomi tumbuhan dan nama ilmiah. *Yayasan Penelitian Biologi*, 22(1), 99-107.
- Wagner, D. (2008). Keanekaragaman tumbuhan di Carolina Selatan: Pengetahuan spesies oleh mahasiswa. *Journal of Plant Studies*, 20(3), 118-129.
- Wiryono, H., & Nurliana, I. (2011). Pengetahuan mahasiswa terhadap nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan di Universitas Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Kehutanan*, 10(2), 45-55. <https://doi.org/10.1111/jpk.2011.10245>